

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah kumpulan definisi, konsep, dan perspektif tentang suatu topik yang disusun dengan teratur. Kajian ini sangat penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai landasan atau dasar yang mendukung penelitian tersebut.

Melihat kurikulum merdeka dalam pembelajaran keterampilan membaca dan memirsa teks hikayat di mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X, penulis tertarik karena teks hikayat ini terdapat pada modul ajar Bahasa Indonesia kelas X. Salah satu teks ini sangat penting karena teks hikayat dapat mengembangkan literasi. Membaca teks hikayat membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Mereka belajar memahami teks yang kompleks, mengenali struktur naratif tradisional, dan mengidentifikasi berbagai elemen sastra seperti tema, tokoh, alur, dan latar dan memirsa (menonton atau mendengarkan) teks hikayat, terutama yang diadaptasi ke dalam media audio-visual, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan literasi multi-modal. Mereka belajar menganalisis dan menginterpretasikan cerita melalui berbagai format media.

Hal tersebut mendukung peneliti untuk dapat melihat seberapa jauh keterampilan membaca dan memirsa teks hikayat pada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Hikayat Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka berfokus pada meningkatkan kemampuan dan karakter peserta didik dan memberikan mereka kebebasan untuk memilih apa yang mereka pelajari dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Karena teks hikayat adalah bagian dari sastra lama Indonesia yang kaya akan nilai sejarah, budaya, dan moral, pembelajaran membaca dan memirsa teks hikayat sangat penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada tahap tertentu yang menggambarkan tujuan pendidikan. Menurut

Endan N. dkk (2020, hlm. 88), hasil belajar merupakan pernyataan mengenai tujuan pendidikan, yang mencakup pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, keterampilan, serta kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan tahap pembelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pembelajaran adalah konsep yang digunakan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran melalui serangkaian aktivitas pembelajaran.

Pendapat lain mengenai pencapaian kompetensi diungkapkan oleh Nursche, dalam Achyadi, M.M. (2021, hlm. 62), menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah hasil dari proses pembelajaran. Pernyataan ini menegaskan bahwa hasil belajar mencerminkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai umpan balik setelah mengikuti pembelajaran, berupa pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sangat penting karena merupakan tujuan dari pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jannah, M. (2022, hlm. 21), mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga dapat mencapai harapan yang diinginkan.

Oleh karena itu, hasil belajar menjadi penting karena mewakili tingkat pengukuran keberhasilan belajar. Dalam kurikulum mandiri, hasil belajar digunakan dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan. Capaian Pembelajaran, yang sering disingkat CP dalam kurikulum mandiri, adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa studinya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022, hlm. 2) menguraikan Capaian pembelajaran (CP) sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai dalam belajar peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran. Hasil Belajar (CP) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi enam fase, yaitu Fase A hingga Fase F. Fase-fase ini dibagi menjadi 4.444 tingkat kesulitan dan tingkatan.

Capaian pembelajaran (CP) sebagai pedoman pembelajaran in-kurikuler didasarkan pada standar pendidikan nasional, atau standar isi. Oleh karena itu, pengembangan hasil belajar didasarkan pada Mata Pelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan hanya didasarkan pada Capaian Pembelajaran,

bukan mengacu pada Dokumen Standar Isi. Rumusan setiap tingkat Hasil Belajar (CP) dikembangkan berdasarkan mata pelajaran masing-masing, kecuali peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan perubahan kurikulum dan pembelajaran.

Isi Capaian Pembelajaran (CP) tidak harus berkaitan dengan tentang Peningkatan Profil Peserta didik Pancasila. Hal ini dikarenakan penguatan hasil belajarsebagai pedoman pembelajaran di sekolah, sedangkan Proyek Profil Peserta didik Pancasila dibangun berdasarkan aspek perkembangan yang tertuang dalam Keputusan Direktur BSKAP pada tersebut. Dimensi, unsur dan sub unsur profil peserta didik Pancasila tercantum dalam kurikulum mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran. Capaian pembelajaran yang diharapkan mencakup perbaikan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Fungsi Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Mandiri adalah sebagai panduan untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam kurikulum tersebut. Selain itu, Capaian Pembelajaran (CP) juga berfungsi sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran. Ini karena Capaian Pembelajaran memungkinkan pendidik untuk menilai efektivitas pengajaran berdasarkan perubahan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidik mengajarkan dengan harapan peserta didik dapat mencapai tujuan umum yang ditetapkan. Dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif

untuk berbagai tujuan

- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Merujuk pada tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diatur dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membentuk kompetensi komunikatif pada peserta didik. Menurut Abidin (2015, hlm. 17), kompetensi komunikatif yang menjadi hasil akhir dari pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk,
- 2) konteks itu penting, bukan item biasa,
- 3) Belajar bahasa itu belajar berkomunikasi,
- 4) Target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi,
- 5) Kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan,
- 6) Kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekedar ketepatan bahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan beberapa aspek pada peserta didik, yaitu kemampuan berbahasa, sikap terhadap bahasa, pengetahuan tentang linguistik Bahasa Indonesia, kesadaran akan pentingnya karya sastra untuk pengembangan diri, serta sikap positif terhadap karya sastra.

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran untuk memungkinkan murid mencapai Capaian Pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, ATP juga bertujuan untuk memandu peserta didik dalam mencapai Capaian Pembelajaran secara bertahap. Perlu diketahui bahwa pendidik memiliki

kebebasan dalam menyusun ATP Kurikulum Merdeka sendiri sehingga alur yang dihasilkan antara satu pendidik dengan pendidik yang lain tentu berbeda, meskipun keduanya sama-sama mengajar di fase yang sama.

d. Elemen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Elemen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase E terdiri dari empat komponen: menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta membaca dan memirsa. Berikut adalah elemen-elemen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut:

Tabel 2. 1 Elemen Capaian dan Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>
<p>Menulis</p>	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi</p>

	dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
--	---

2. Media *InShot*

Perkembangan teknologi yang pesat telah menghasilkan banyak aplikasi yang kreatif dan inovatif, memberikan dampak positif di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Penggunaan aplikasi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan penerapan media dalam proses belajar. Dengan adanya media baru yang berbasis multimedia, diharapkan pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik. Aplikasi yang bisa dikembangkan sebagai media pembelajaran adalah aplikasi pengedit video *InShot*. Cara kerja aplikasi *InShot*, yang telah populer dan banyak digunakan oleh masyarakat umum maupun di kalangan pendidikan, akan mempermudah peserta dalam penggunaannya.

Reiser dan Dempsey, seperti yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, menjelaskan bahwa teknologi pendidikan adalah metode sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar dan mengajar terkait dengan tujuan pembelajaran. Konten bergerak seperti video semakin populer di kalangan pengguna media sosial. Selain menawarkan interaktivitas yang lebih tinggi, video-video ini dapat diedit untuk menjadi lebih menarik.

"*InShot Editor* adalah aplikasi pengeditan video yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas akhir video. Aplikasi ini memungkinkan peningkatan gambar serta penyimpanan video yang telah diedit ke memori perangkat. Dalam fitur pengeditan video, terdapat berbagai alat menarik yang tersedia. Pengguna dapat menggunakan filter, menambahkan teks, musik, emoji, dan berbagai elemen lainnya dalam pengeditan video. Dengan demikian, aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk memberikan tampilan baru pada gambar. Aplikasi pengedit video ini sangat ideal untuk pemula yang ingin melakukan pengeditan video secara sederhana dan tanpa komplikasi.

InShot sering digunakan oleh mereka yang gemar atau ingin mengunggah video ke berbagai platform media sosial. Namun, saat ini, *InShot* telah menjadi aplikasi yang sangat sesuai untuk membuat video tugas sekolah. Beberapa kelebihan dari *InShot* antara lain:

1) Fitur background

Perlu dicatat bahwa hasil foto dan video dari aplikasi edit video *InShot* tidak sepenuhnya memenuhi frame. Ini karena *InShot* menyediakan fitur background untuk bagian belakang video atau foto. Background tersebut mirip dengan foto atau video yang sedang diedit, tetapi dibuat buram, dan Anda bisa mengatur tingkat keburamannya agar terlihat lebih menarik.

2) Fitur Musik

Fitur ini memberikan nuansa “hidup” pada video yang Anda buat. Anda dapat memilih dari berbagai opsi yang tersedia untuk disesuaikan dengan preferensi pribadi Anda. Selain itu, Anda juga dapat mengatur volume musik sesuai keinginan.

3) Fitur teks dan stiker

Aplikasi *InShot* tidak hanya memungkinkan Anda mengedit gambar, tetapi juga mengatur teks untuk memperjelas video yang Anda buat. Terdapat berbagai pilihan font untuk penambahan teks. Selain itu, *InShot* juga menyediakan opsi untuk menambahkan stiker animasi, emoji bergaya, kutipan, dan stiker.

4) Kontrol kecepatan video

Aplikasi *InShot* memungkinkan pengguna untuk mengatur kecepatan video, baik itu memperlambat atau mempercepat gerakannya sesuai keinginan.

5) Memotong video, efek slow motion atau timelapsed, dan stiker bergerak atau Gif

InShot memungkinkan pengguna untuk memotong bagian video (trim) sebelum atau setelah diimpor. Beberapa fitur dasar yang tersedia meliputi Trim (pemotongan), Canvas, Music, Sticker, Text, Rotate, dan Flip. Selain itu, *InShot* juga menyediakan opsi untuk mengubah ukuran video, termasuk rasio 16:9, 4x5, 1:1, dan fitur lainnya.

3. Teks Hikayat

Berdasarkan penjelasan yang hanya berlandaskan imajinasi penulis, hikayat ini dikategorikan sebagai cerita fiksi yang bersifat khayalan dan hiburan. Sugiarto (2015:195) menyebutkan bahwa istilah hikayat berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita atau kisah. Hikayat biasanya menceritakan kehidupan raja. Dalam konteks ini, Riswandi dan Kusmini (2015, hlm. 20) menjelaskan

bahwa hikayat berasal dari tradisi sastra Arab, Persia, dan India, dan merupakan jenis prosa yang menceritakan kehidupan dewa-dewa dan raja-raja, seringkali dengan unsur gaib. Kusniawati (2017, hlm. 48) menambahkan bahwa pengertian hikayat dalam tradisi Arab dan Melayu lama merujuk pada cerita rekaan dalam bentuk prosa panjang yang berbahasa Melayu, mengisahkan kehebatan tokoh ternama dengan berbagai keanehan, kesaktian, dan mukjizat.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai teks hikayat, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks hikayat merupakan karya sastra Melayu kuno yang menceritakan kehidupan dewa-dewa dan raja-raja pada masa lalu, dilengkapi dengan berbagai keanehan dan mukjizat.

4. Model *Listening Team*

Menurut Suprijono (2009, hlm. 96), metode *Listening Team* dimulai dengan penyampaian materi pelajaran, kemudian pendidik membagi peserta didik ke dalam empat kelompok dengan peran yang berbeda, yaitu penanya, penjawab, penyanggah, dan penarik kesimpulan. Jika pembelajaran berjalan secara aktif, diharapkan akan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Listening Team* adalah metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta menciptakan interaksi dinamis dan saling mendukung antar mereka. Secara operasional, *Listening Team* merujuk pada usaha untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu melalui kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran.

Pemanfaatan metode *Listening Team* dalam pembelajaran, yang fokus pada pengoptimalan indera pendengaran peserta didik (selain indera lainnya), diharapkan dapat membantu peserta didik tetap fokus dan siap selama pelajaran berlangsung.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat diukur dari hasil belajar yang mereka capai setelah proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, pendidik perlu berusaha sebaik mungkin untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dalam pembelajaran aktif, peserta didik diharapkan untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Mel Silberman (1996, hlm. 2) yang memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius menyatakan bahwa 'apa yang saya dengar akan terlupakan, apa yang saya dengar dan lihat hanya sedikit diingat, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan dengan teman-teman mulai saya pahami, dan apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, serta lakukan akan memberi saya pengetahuan dan keterampilan. Merujuk pada pernyataan tersebut, jika peserta didik melakukan diskusi secara aktif, maka peserta didik akan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

a. Sintak Model *Listening Team*

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 peserta didik.
2. Peserta didik mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari pendidik.
3. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas.
4. Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi
5. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah.
6. Setelah selesai berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Listening team*

Sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran, model *Listening Team* memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *Listening Team*, menurut Muhammad Zainuddin (2015), antara lain:

- 1) Interaksi antara peserta didik memungkinkan timbulnya keakraban;
- 2) Strategi ini menimbulkan respon yang positif bagi peserta didik yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya;
- 3) *Listening team* melatih peserta didik agar mampu berfikir kritis;
- 4) Peserta didik tidak terlalu bergantung pada pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri;
- 5) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan;
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta umpan balik;

7) Dapat meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berpikir.

Berdasarkan hal itu, *Listening Team* menunjukkan berbagai manfaat yang signifikan dalam pembelajaran. Strategi ini meningkatkan keakraban, membantu peserta didik yang lamban atau kurang termotivasi, melatih berpikir kritis, dan mendorong kemandirian serta kepercayaan diri peserta didik. Namun di samping itu, model *Listening Team* juga memiliki beberapa kekurangan sebagaimana yang diungkapkan oleh (Muhammad Zainuddin, 2015), antara lain:

- 1) Efektifitasnya dalam memajukan proses belajar mengajar belum terbukti oleh riset;
- 2) Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting;
- 3) Waktu yang dihabiskan cukup panjang;
- 4) Dengan keleluasaan pembelajaran, maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai;
- 5) Penilaian kelompok dapat membuktikan penilaian secara individu apabila pendidik tidak jeli dalam pelaksanaannya;
- 6) Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Menurut hal tersebut, kekurangan yang dimiliki *Listening Team* seperti efektivitas yang belum terbukti, pelaksanaan yang sering mengabaikan elemen penting, dan membutuhkan waktu panjang. Selain itu, keleluasaan pembelajaran dapat optimal, penilaian kelompok dapat mengaburkan penilaian individual, dan pengembangan kesadaran berkelompok dan memerlukan waktu lama.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu. Tujuan melihat dari penelitian sebelumnya adalah untuk membandingkan penelitian yang memiliki judul, subjek, dan metode yang mirip, dan untuk menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian berikutnya.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Penerapan Model Discovery Learning	Muhammad Yusril Kemal Ramadhan	2023	Peneliti ini menggunakan keterampilan yang sama.	Perbedaan pada penelitian ini adalah

<p>Pada Pembelajaran Memirsas Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP N 2 Bandung</p>				<p>menggunakan teks dan model yang berbeda.</p>
<p>Penggunaan Media Ajar Video Dalam Pembelajaran Teks Hikayat Kelas X SMA</p>	<p>Fadhilla Berliannisa</p>	<p>2023</p>	<p>Peneliti ini menggunakan teks yang sama dan media yang berbentuk video</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti terdahulu tidak menggunakan model dan keterampilan pembelajaran</p>
<p>Penggunaan Media Audio Visual (<i>InShot</i>) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMA Negeri 1 Parung Tahun Pelajaran 2020/2021</p>	<p>Bella Choirunnisa</p>	<p>2022</p>	<p>Peneliti ini menggunakan media yang sama</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah teks dan keterampilan pembelajaran yang berbeda.</p>

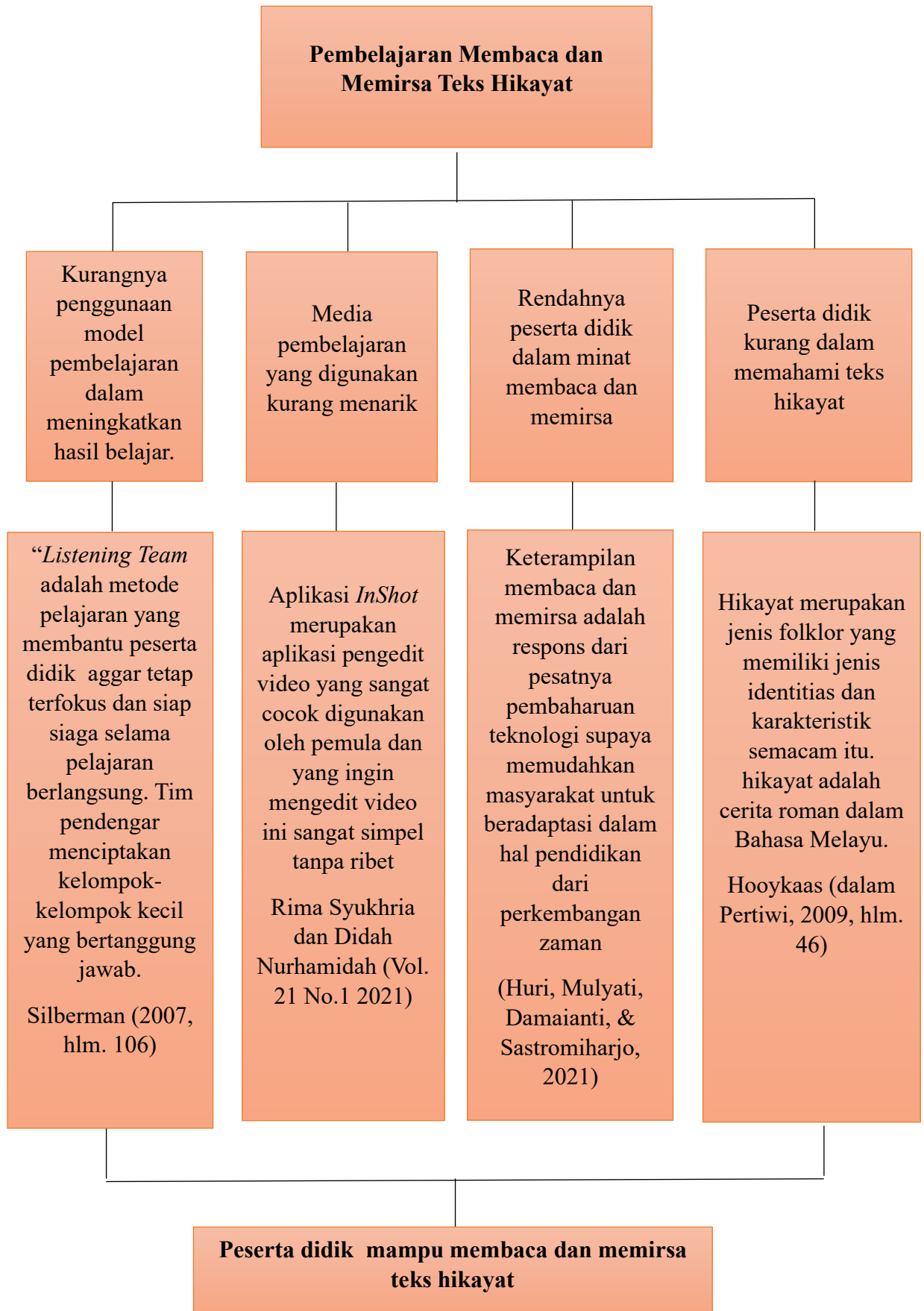
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menggambarkan jalannya penelitian dan mendukung indikator-indikator yang mendasari penelitian tersebut. Sugiyono (2014, hlm. 91) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang dianggap sebagai masalah utama. Dalam konteks ini, masalah yang dihadapi adalah cara untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan membaca peserta didik.

Selain itu, masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pendekatan pengajaran yang masih konvensional, teknik yang kurang bervariasi dan inovatif, serta metode yang tidak kreatif, sehingga tidak berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik.

Meninjau pernyataan tersebut, kerangka pemikiran dalam penyusunan karangan sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh peran kerangka pemikiran yang signifikan dalam membantu penelitian. Namun, seiring dengan perkembangan penulisan, kerangka pemikiran ini tidak bersifat tetap dan sering kali mengalami perubahan untuk menghasilkan karangan yang lebih baik.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan verifikasi lebih lanjut. Setelah masalah dan tujuan penelitian dijelaskan, langkah penting berikutnya adalah merumuskan asumsi tersebut. Terdapat anggapan bahwa penulis dapat melaksanakan penelitian apabila memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Penulis juga meyakini bahwa pendekatan yang digunakan akan efektif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus dalam Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK). Diantaranya; Profesi Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Strategi Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran, Telaah dan Perencanaan Kurikulum, dan telah melaksanakan PLP I dan PLP II.
- b. Pembelajaran membaca dan memirsa teks hikayat berfokus pada memahami tema, menentukan nilai-nilai dan menentukan kaidah kebahasaan teks hikayat.
- c. Penerapan model *Listening Team* dengan bantuan media *InShot* untuk pembelajaran membaca dan memirsa teks hikayat akan menjadi pendekatan dan strategi kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan asumsi, penulis menyimpulkan bahwa penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh keahlian yang penulis peroleh dari mata kuliah, menyadari pentingnya materi yang akan diteliti, dan menemukan solusi untuk masalah yang ada.

2. Hipotesis

Setelah penulis menelaah berbagai sumber untuk menetapkan asumsi, langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian atau masalah yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Jawaban sementara ini harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Hipotesis adalah penjelasan sementara mengenai perilaku, fenomena, atau kejadian yang diharapkan akan terjadi atau sedang berlangsung. Penulis berkeyakinan bahwa metode yang digunakan akan efektif dalam pembelajaran untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks hikayat sebagai bagian dari

pengembangan sikap gotong royong. Berdasarkan kerangka pemikiran ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai penerapan model *Listening Team* berbantuan media *InShot* dalam pembelajaran membaca dan memirsa teks hikayat pada peserta didik kelas X SMA Sumatra 40 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X mampu mengidentifikasi tema, nilai-nilai, dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks hikayat dengan menggunakan metode *Listening Team* berbantuan media *InShot*.
- c. Model *Listening Team* berbantuan media *InShot* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca dan memirsa teks hikayat pada peserta didik kelas X SMA 40 Sumatra Bandung.
- d. Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memirsa teks hikayat dengan model *Listening Team* berbantuan media *InShot* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan membaca dan memirsa teks hikayat dengan metode ceramah berbantuan media cetak sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang dianggap benar tetapi masih perlu diuji lebih lanjut. Penulis meyakini bahwa metode *Listening Team* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa peserta didik dalam mengidentifikasi tema, nilai-nilai, dan kaidah kebahasaan teks hikayat.